

ISLAMIC SOCIAL FINANCE SEBAGAI SOLUSI KRISIS EKONOMI GLOBAL

ISALMI SOCIAL FINANCE AS SOLUTION FOR THE GLOBAL ECONOMIC CRISIS

Abdullah Yaqin

Abdullahyaqin0@gmail.com

Institut Agama Islam At taqwa Bondowoso, Indonesia

Mohammad Muzaki

Mohammadmuzaki32@gmail.com

Institut Agama Islam At taqwa Bondowoso, Indonesia

Abstract

The global economic crisis triggered by the pandemic, geopolitical conflicts, and recessions has significantly impacted various economic sectors, particularly in developing countries. Conventional financial systems are often deemed ineffective in addressing crises due to weak regulations and policies that focus more on mitigating impacts rather than resolving root causes. In this context, Islamic Social Finance (ISF) emerges as a more inclusive and sustainable solution through instruments such as zakat, waqf, sadaqah, and qardhul hasan. This study adopts a literature review approach to explore the role of ISF in addressing the global economic crisis and its contribution to economic growth and financial inclusion. The findings indicate that ISF plays a strategic role in enhancing socio-economic welfare by distributing funds to vulnerable groups, supporting MSME growth, and financing social projects through social sukuk and productive waqf. The implementation of ISF in countries such as Indonesia and Malaysia has proven effective in aiding post-crisis economic recovery and reducing social inequality. Therefore, optimizing ISF management through collaboration between governments, philanthropic institutions, and the private sector is essential to ensure that Islamic financial instruments contribute more significantly to building a stable and sustainable economic system.

Keywords: Islamic Social Finance, global economic crisis, zakat, waqf, financial inclusion, Islamic economy.

Abstrak

Krisis ekonomi global yang dipicu oleh pandemi, konflik geopolitik, dan resesi telah memberikan dampak besar pada berbagai sektor ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang. Sistem keuangan konvensional sering kali dinilai kurang efektif dalam menghadapi krisis akibat lemahnya regulasi serta kebijakan yang cenderung menangani dampak tanpa menyelesaikan akar permasalahan. Dalam hal ini, Islamic Social Finance (ISF) menawarkan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan melalui berbagai instrumen seperti zakat, waqf, sadaqah, dan qardhul hasan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian literatur (literature review) untuk mengeksplorasi peran ISF dalam menangani krisis ekonomi global serta kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISF memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi dengan mendistribusikan dana kepada kelompok rentan, mendukung pertumbuhan UMKM, serta membiayai proyek-proyek sosial melalui sukuk sosial dan wakaf produktif. Implementasi ISF di berbagai negara seperti Indonesia dan Malaysia telah terbukti efektif dalam membantu pemulihan ekonomi pasca-krisis serta mengurangi kesenjangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pengelolaan ISF melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga filantropi, dan sektor swasta agar instrumen keuangan Islam ini dapat lebih berperan dalam membangun sistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Kata kunci: Islamic Social Finance, krisis ekonomi global, zakat, waqf, inklusi keuangan, ekonomi syariah.

Received :10-05-2025; Revised: 13-05-2025; Accepted: 16-05-2025

© Achmad Lukman
Penulis korespondensi : Nur Khovivah



This is an open access article under the CC-BY license

Pendahuluan

Krisis ekonomi global, seperti pandemi, konflik geopolitik, dan resesi, telah memberikan dampak yang luas terhadap berbagai sektor ekonomi di seluruh dunia. Salah satu sektor yang paling terpengaruh adalah pariwisata, di mana perlambatan ekonomi global mengakibatkan penurunan drastis jumlah wisatawan internasional, yang berdampak negatif pada pendapatan negara-negara yang bergantung pada industri ini. Selain itu, krisis ini juga berdampak pada perdagangan internasional, ditandai dengan menurunnya produksi industri, berkurangnya investasi asing langsung, serta penurunan signifikan dalam volume perdagangan global. Kebijakan perdagangan luar negeri juga mengalami perubahan, dengan beberapa negara mengadopsi langkah-langkah proteksionis guna melindungi ekonomi domestik mereka¹.

Krisis ekonomi global tidak hanya berdampak pada negara-negara maju, tetapi juga sangat dirasakan oleh negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang cenderung lebih rentan terhadap dampak krisis ini karena ketergantungan mereka pada pasar global serta keterbatasan mekanisme perlindungan ekonomi yang memadai. Kondisi ini dapat memperburuk tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, sekaligus meningkatkan angka pengangguran dan laju inflasi. Selain itu, di banyak negara berkembang, krisis ekonomi juga berpotensi memicu ketidakstabilan politik dan sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang².

Selain dampak ekonomi, krisis global juga membawa implikasi sosial yang besar. Di Turki, misalnya, krisis ekonomi tahun 2008 memicu berbagai masalah sosial di tingkat komunitas, rumah tangga, dan individu, termasuk meningkatnya angka pengangguran, berkurangnya pendapatan, serta gangguan kesehatan mental dan fisik. Kondisi ini menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menerapkan kebijakan sosial yang efektif untuk melindungi kelompok rentan dan memastikan pemulihan ekonomi yang inklusif³. Oleh karena itu, krisis ekonomi global memerlukan respons yang terkoordinasi dan berkelanjutan dari komunitas internasional guna meminimalkan dampak negatifnya serta mendorong pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

Sistem keuangan konvensional sering kali dianggap kurang efektif dalam mengatasi krisis keuangan, seperti yang terlihat pada krisis global 2007-2008. Salah satu faktor utama ketidakefektifan ini adalah lemahnya pengawasan terhadap lembaga keuangan besar serta ketergantungan yang berlebihan pada mekanisme disiplin pasar. Akibatnya, sistem keuangan inti justru menjadi jalur utama penyebaran dan memperparah kerugian yang terjadi di pasar perumahan, yang seharusnya dapat lebih tahan terhadap guncangan jika diawasi dengan lebih ketat⁴. Selain itu, kebijakan moneter konvensional kehilangan efektivitasnya segera

¹ Andreas Papatheodorou, J Rosselló, and Honggen Xiao, 'Global Economic Crisis and Tourism: Consequences and Perspectives', *Journal of Travel Research*, 49.1 (2010), pp. 39–45, doi:10.1177/0047287509355327.

² Peilun, 'The Impact of the Economic Crisis on Developing and Developed Countries', *Proceedings of the 2022 International Conference on Urban Planning and Regional Economy (UPRE 2022)*, 217 (2022), pp. 525–28, doi:10.2991/aebmr.k.220502.093.

³ Işık Aytaç, B Rankin, and Arda Ibikoglu, 'The Social Impact of the 2008 Global Economic Crisis on Neighborhoods, Households, and Individuals in Turkey', *Social Indicators Research*, 124 (2015), pp. 1–19, doi:10.1007/S11205-014-0769-5.

⁴ D Duffie, 'Prone to Fail: The Pre-Crisis Financial System', *ERN: Other Monetary Economics: Financial System & Institutions (Topic)*, 2018, doi:10.1257/JEP.33.1.81.

setelah krisis terjadi, sehingga bank sentral terpaksa mengadopsi kebijakan moneter non-konvensional guna mempengaruhi struktur suku bunga.

Pendekatan konvensional dalam menangani krisis sering kali hanya berfokus pada gejala tanpa menyentuh akar permasalahan sistemik yang mendasarinya. Sebagai contoh, langkah-langkah seperti nasionalisasi aset bermasalah atau bank hanya menangani masalah di permukaan tanpa menyelesaikan krisis perbankan yang lebih mendalam. Selain itu, kebijakan yang diterapkan sering kali didasarkan pada paradigma konvensional yang berisiko menciptakan permasalahan baru dan bahkan memicu krisis berikutnya⁵. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan multilateral mungkin lebih efektif dalam menangani krisis, namun dinamika politik sering kali menyebabkan negara-negara lebih memilih solusi nasional yang kurang optimal dalam mengatasi dampak sosial dan politik yang ditimbulkan.

Krisis keuangan sering kali diperburuk oleh struktur pendanaan yang tidak stabil serta model bisnis perbankan yang berisiko tinggi. Selama krisis hipotek, model investasi menunjukkan tingkat risiko sistemik yang signifikan meskipun risiko individu tampak rendah, menandakan bahwa struktur pendanaan berperan dalam memperburuk dampak sistemik krisis tersebut. Selain itu, krisis keuangan umumnya dipicu oleh lonjakan kredit yang diikuti oleh penarikan dana secara besar-besaran, yang pada akhirnya mengancam solvabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan arsitektur keuangan baru yang lebih stabil untuk mencegah terulangnya krisis, sebagaimana telah diusulkan oleh sejumlah akademisi dan pembuat kebijakan⁶.

Islamic Social Finance (ISF) berperan penting sebagai solusi alternatif dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dengan estimasi kebutuhan pendanaan sebesar \$5 hingga \$7 triliun per tahun hingga 2030, ISF dapat membantu menutup kesenjangan pembiayaan melalui instrumen seperti zakat, waqf, dan sadaqah yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan. Selain memiliki potensi untuk berkontribusi pada 11 dari 17 SDGs, ISF juga dapat dimanfaatkan dalam menangani krisis kemanusiaan yang mendesak, seperti perlindungan pengungsi, dengan menggerakkan sumber daya baik di tingkat nasional maupun internasional⁷.

Selama pandemi Covid-19, Islamic Social Finance (ISF) telah membuktikan perannya dalam mendukung pemulihan ekonomi, khususnya di Indonesia. Instrumen seperti zakat, infaq, dan waqf dimanfaatkan untuk menyediakan bantuan medis, memperkuat jaring pengaman sosial, serta mendukung usaha mikro dan kecil melalui bantuan finansial serta pengembangan bisnis. Dengan mengintegrasikan ISF ke dalam strategi pemulihan ekonomi, pemulihan surplus ekonomi dapat dipercepat, yang tidak hanya membantu mempercepat pemulihan ekonomi secara keseluruhan, tetapi juga berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan yang lebih merata⁸.

⁵ H James, 'How Not to Solve a Financial Crisis', *International Affairs*, 98.5 (2022), pp. 1575–93, doi:10.1093/ia/iia057.

⁶ A Dogarawa, 'Global Financial Crisis and the Search for New Financial Architecture: Can Islamic Finance Provide Alternative?', 8.4 (2011), pp. 34–48.

⁷ E Tok, Abdurahman Yesuf, and A Mohamed, 'Sustainable Development Goals and Islamic Social Finance: From Policy Divide to Policy Coherence and Convergence', *Sustainability*, 2022, doi:10.3390/su14116875.

⁸ A Ascarya, 'The Role of Islamic Social Finance during Covid-19 Pandemic in Indonesia's Economic Recovery', *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2021, doi:10.1108/imefm-07-2020-0351.

Selain itu, Islamic Social Finance (ISF) turut berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan malnutrisi. Melalui pemanfaatan instrumen seperti waqf produktif dan digitalisasi, ISF dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, serta aksesibilitas dalam pengumpulan dan pengelolaan dana⁹. Hal ini menunjukkan bahwa ISF bukan hanya sekadar instrumen keuangan, tetapi juga inisiatif tanggung jawab sosial yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan serta mempercepat pemulihan ekonomi pasca krisis kesehatan global.

Krisis ekonomi global yang dipicu oleh pandemi, konflik geopolitik, dan resesi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, terutama di negara berkembang yang lebih rentan terhadap ketidakstabilan tersebut. Sistem keuangan konvensional sering kali kurang efektif dalam menangani krisis akibat lemahnya pengawasan serta kebijakan yang lebih berfokus pada dampak jangka pendek tanpa menyelesaikan akar permasalahan. Dalam situasi ini, Islamic Social Finance (ISF) menawarkan solusi alternatif yang lebih berkelanjutan melalui pendekatan berbasis keadilan dan inklusi keuangan dengan memanfaatkan instrumen seperti zakat, waqf, dan sadaqah. ISF telah membuktikan efektivitasnya dalam mendukung pemulihan ekonomi selama pandemi serta memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan UMKM dan mengatasi permasalahan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran ISF sebagai solusi atas krisis ekonomi global melalui tinjauan literatur yang komprehensif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) untuk menganalisis peran Islamic Social Finance (ISF) sebagai solusi dalam menghadapi krisis ekonomi global. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai jurnal akademik, buku, laporan institusi keuangan, serta publikasi dari organisasi internasional yang membahas tentang ISF, krisis ekonomi global, dan sistem keuangan konvensional. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan ISF dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional dalam menangani dampak krisis, serta menelaah bagaimana instrumen seperti zakat, waqf, dan sadaqah dapat berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat.

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, di mana data yang diperoleh dikaji secara sistematis untuk memahami pola, tren, serta efektivitas ISF dalam berbagai kasus krisis ekonomi. Penelitian ini juga mengkaji pengalaman empiris dari negara-negara yang telah menerapkan ISF dalam upaya pemulihan ekonomi, seperti Indonesia dan beberapa negara di Timur Tengah. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi ISF dalam membangun sistem keuangan yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan sebagai alternatif solusi terhadap krisis ekonomi global.

Analisis dan Pembahasan

Islamic Social Finance (ISF) merupakan konsep keuangan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara aspek sosial dan ekonomi. ISF memanfaatkan berbagai instrumen keuangan, seperti zakat, waqf, sadaqah, dan qard-hasan, sebagai sarana untuk mengatasi

⁹ Ferry Syarifuddin, 'Productive WAQF Business Models through the Integration of Islamic Social and Commercial Finance', *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8.4 (2024), doi:10.55214/25768484.v8i4.1440.

tantangan sosial dan ekonomi. Instrumen-instrumen ini dirancang guna meningkatkan inklusi keuangan serta memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas Muslim di berbagai belahan dunia¹⁰. Melalui pemanfaatan dana dari instrumen tersebut, ISF berupaya mengurangi kemiskinan dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Islamic Social Finance (ISF) memainkan peran krusial dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Berlandaskan prinsip keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan, ISF berkontribusi dalam menutup kesenjangan pendanaan guna mewujudkan 11 dari 17 SDGs. Sejumlah negara, seperti Indonesia dan Malaysia, telah menjadi pelopor dalam riset serta implementasi ISF, menunjukkan potensinya yang besar dalam memperkuat pembangunan berkelanjutan¹¹.

Selain itu, Islamic Social Finance (ISF) turut berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial. Melalui pendanaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta penyediaan pinjaman tanpa bunga (*qardhul hasan*), ISF dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi ketimpangan sosial. Selain itu, pengembangan teknologi serta peningkatan literasi keuangan Islam menjadi aspek penting dalam mengoptimalkan efektivitas ISF dalam menangani permasalahan ekonomi¹².

Secara keseluruhan, Islamic Social Finance (ISF) menghadirkan solusi yang berkelanjutan dan beretika dalam menghadapi tantangan sosial serta ekonomi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan keuangan, ISF tidak hanya memberikan manfaat bagi komunitas Muslim, tetapi juga dapat diterapkan di negara-negara non-Muslim yang mencari alternatif pembiayaan berbasis etika dan keberlanjutan. Seiring dengan perkembangannya, ISF memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen utama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara global.

Peran Zakat dalam Stabilitas Ekonomi

Zakat memegang peran krusial dalam mengurangi kemiskinan serta ketimpangan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia. Di Malaysia, zakat telah diintegrasikan dengan *Maqasid al-Shari'ah* dan mendapat dukungan kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan serta ketimpangan pendapatan. Lembaga zakat di negara tersebut turut berkontribusi dalam mendukung inisiatif pemerintah untuk memberdayakan masyarakat kurang mampu. Sementara itu, di Indonesia, zakat juga berfungsi sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, terutama melalui program distribusi yang dikelola oleh lembaga seperti BAZNAS. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan bulanan serta memperkuat aspek spiritual penerima manfaat¹³.

Di Tunisia, zakat telah terbukti secara signifikan membantu menurunkan indeks kemiskinan di

¹⁰ Mustapha Abubakar, 'Social Empowerment through Islamic Finance', *ERN: Other Development Economics: Macroeconomic Issues in Developing Economies (Topic)*, 2020.

¹¹ Khadar Dirie, Md. Mahmudul Alam, and Selamah Maamor, 'Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda', *International Journal of Ethics and Systems*, 2023, doi:10.1108/ijoes-12-2022-0317.

¹² Muhammad Rizal Hasibuan and M Marliyah, 'LITERATURE REVIEW OF ISLAMIC SOCIAL FINANCE CONTRIBUTION IN INDONESIA', *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 11.1 (2023), doi:10.24114/jakpi.v11i1.47998.

¹³ Qurroh Ayuniyyah and others, 'ZAKAT FOR POVERTY ALLEVIATION AND INCOME INEQUALITY REDUCTION', *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 4.2 (2018), pp. 85–100, doi:10.21098/JIMF.V4I1.767.

berbagai daerah. Melalui pendekatan Fuzzy, penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak substansial dalam mengurangi tingkat kemiskinan, menegaskan potensinya sebagai instrumen efektif dalam pemberantasan kemiskinan¹⁴. Sementara itu, di Selangor, Malaysia, zakat berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di kalangan masyarakat Muslim. Data menunjukkan bahwa distribusi zakat yang tepat dapat secara signifikan menekan kesenjangan ekonomi, menggaris bawahi pentingnya kebijakan distribusi yang optimal untuk memaksimalkan manfaat zakat¹⁵.

Zakat juga memiliki peran signifikan dalam konteks gender. Di Jawa Barat, Indonesia, program distribusi zakat menunjukkan dampak yang berbeda berdasarkan jenis kelamin penerima. Rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan mengalami peningkatan distribusi pendapatan yang lebih merata setelah menerima zakat, sementara rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan¹⁶. Temuan ini mengindikasikan bahwa memperhatikan faktor gender dalam kebijakan distribusi zakat dapat meningkatkan efektivitas program dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Secara keseluruhan, zakat berperan sebagai instrumen efektif dalam redistribusi pendapatan, membantu mengurangi ketimpangan yang timbul akibat ketidaksempurnaan pasar, serta memperlambat hubungan sosial antara pemberi dan penerima. Dengan pengelolaan yang optimal, zakat dapat menjadi alat yang kuat dalam mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial, sekaligus mendorong keadilan serta kesejahteraan ekonomi di masyarakat.

Wakaf Produktif sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi

Wakaf produktif merupakan salah satu instrumen utama dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Sebagai sumbangan amal yang bersifat abadi, wakaf dapat dikelola secara produktif guna memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat. Di Indonesia, pengelolaan wakaf produktif berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan mengoptimalkan aset wakaf untuk berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi¹⁷. Dengan demikian, wakaf produktif tidak hanya berperan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan sosial-ekonomi, termasuk kemiskinan dan pengangguran.

Model pengembangan wakaf produktif di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki keunggulan serta tantangan dalam pengelolaannya. Di Indonesia, tantangan utama terletak pada rendahnya literasi masyarakat mengenai wakaf serta keterbatasan dalam manajemen profesional. Sementara itu, di Malaysia, sinergi dan kolaborasi antara berbagai pihak telah berkontribusi dalam mengatasi beberapa hambatan yang ada. Untuk meningkatkan efektivitas wakaf produktif, diperlukan upaya dalam

¹⁴ M Bouanani and B Belhadj, 'Does Zakat Reduce Poverty? Evidence from Tunisia Using the Fuzzy Approach', *Metroeconomica*, 2020, doi:10.1111/meca.12304.

¹⁵ Mohd Faizan Mohd Afandi and others, 'The Role of Zakat in Reducing Income Inequality Among Muslim Society in Selangor', 13.4 (2021), pp. 1–12.

¹⁶ Q Ayuniyah and others, 'The Impact of Zakat in Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction from the Perspective of Gender in West Java, Indonesia', *International Journal of ...*, 15.5 (2022), pp. 924–42, doi:10.1108/IMEFM-08-2020-0403.

¹⁷ Trisno Wardy Putra and others, 'Productive Waqf Development Model: A Comparative Study between Indonesia and Malaysia', *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 17.1 (2023), pp. 13–35, doi:10.30993/tifbr.v17i1.314.

meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat transparansi, serta memperluas kemitraan antara pemerintah, lembaga keuangan Islam, dan masyarakat¹⁸.

Pengelolaan wakaf produktif yang optimal dapat diwujudkan melalui berbagai model bisnis yang menggabungkan aspek keuangan sosial dan komersial Islam. Salah satu model yang diusulkan adalah pemanfaatan perbankan syariah sebagai lembaga perantara dalam mengoptimalkan pengumpulan serta pengelolaan dana wakaf. Selain itu, digitalisasi juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas dalam pengelolaan dana wakaf. Dengan sistem pengelolaan yang baik, wakaf produktif dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat¹⁹.

Secara keseluruhan, wakaf produktif memiliki potensi besar sebagai instrumen efektif dalam pembangunan ekonomi. Dengan pengelolaan yang optimal, wakaf dapat memberikan manfaat jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat, membantu mengat asi berbagai permasalahan sosial-ekonomi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengembangkan strategi dan model pengelolaan wakaf yang inovatif, sekaligus tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.

Sukuk Sosial dan Keuangan Berbasis *Impact Investment*

Sukuk sosial, yang dikenal sebagai *Socially Responsible Investment (SRI)* Sukuk, memiliki peran krusial dalam pembiayaan proyek-proyek sosial. Instrumen keuangan ini menghadirkan alternatif pembiayaan inovatif yang sesuai dengan prinsip syariah untuk mendukung berbagai proyek dengan dampak sosial positif, seperti di bidang pendidikan, lingkungan, dan kesehatan. SRI Sukuk memungkinkan penghimpunan dana dari investor yang mengutamakan investasi berbasis tanggung jawab sosial, sehingga dapat membantu mendanai proyek-proyek yang mungkin kurang menarik bagi lembaga keuangan yang berorientasi pada keuntungan semata²⁰.

SRI Sukuk telah membuktikan potensinya dalam mendukung proyek-proyek pembangunan pasca-COVID-19. Mengingat tantangan ekonomi yang dihadapi banyak negara akibat pandemi, instrumen ini dapat menjadi solusi pembiayaan yang efektif, terutama untuk proyek-proyek kemitraan publik-swasta (PPP). Namun, untuk meningkatkan daya tariknya, diperlukan transparansi yang lebih tinggi serta upaya dalam mengatasi tantangan organisasi dan legislatif. Di Malaysia, penerapan SRI Sukuk telah berhasil mendanai berbagai proyek yang mengadopsi konsep Social Maslahah, yang dapat dijadikan model bagi negara berkembang lainnya²¹.

¹⁸ An'im Fattach and M Maskun, 'Konsepsi Strategis Pengembangan Wakaf Produktif Melalui Investasi Berbasis Syariah', *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 2022, doi:10.15642/mzw.2022.3.2.51-65.

¹⁹ Syarifuddin, 'Productive WAQF Business Models through the Integration of Islamic Social and Commercial Finance'.

²⁰ N Mohamad, 'An Overview of Sustainable and Responsible Investment Sukuk for Social Impact Financing', *European Proceedings of Finance and Economics*, 2023, doi:10.15405/epfe.23081.29.

²¹ Mohamed Yassine Khouildi and Salina Kassim, 'AN INNOVATIVE FINANCING INSTRUMENT TO PROMOTE THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC MICROFINANCE THROUGH SOCIALLY RESPONSIBLE INVESTMENT SUKUK', *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 2019, doi:10.21098/jimf.v4i2.935.

Selain itu, SRI Sukuk memiliki potensi besar dalam mendorong perkembangan keuangan mikro Islam. Melalui instrumen ini, dana dapat dihimpun untuk mendukung industri keuangan mikro serta memperluas inklusi keuangan. Pengalaman Malaysia dalam menerbitkan SRI Sukuk untuk pembiayaan proyek sosial, seperti di sektor pendidikan dan energi hijau, menunjukkan bahwa instrumen ini dapat berfungsi sebagai mekanisme pembiayaan yang inovatif dan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan industri keuangan mikro serta membantu masyarakat kurang mampu untuk mencapai kemandirian ekonomi²².

Model inovatif lainnya adalah *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)*, yang menggabungkan keuangan sosial Islam dengan pembiayaan sukuk pemerintah guna mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Model ini melibatkan kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta dalam pengelolaan dana yang diperoleh melalui wakaf tunai dan aset. Dana yang terkumpul kemudian dialokasikan untuk sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, dengan tujuan menyediakan kebutuhan pokok bagi masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau²³. Pendekatan ini membuktikan bahwa sukuk sosial dapat berperan dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, sukuk sosial menghadirkan solusi pembiayaan yang inovatif dan berorientasi pada tanggung jawab sosial untuk mendukung proyek-proyek yang berdampak positif bagi masyarakat. Dengan mengatasi berbagai tantangan yang ada serta mengoptimalkan potensinya, SRI Sukuk dapat berkontribusi signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai negara.

Qardhul Hasan dan Inklusi Keuangan Syariah

Pinjaman tanpa riba menjadi solusi efektif dalam mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta sektor informal. Salah satu contoh nyata adalah program Bina Mandiri Wirausaha (BMW) yang diinisiasi oleh LAZISMU Surabaya. Program ini telah berhasil membantu sekitar 100 pelaku UMKM melalui pinjaman tanpa bunga, yang berkontribusi pada peningkatan modal, pendapatan, volume penjualan, serta kemandirian usaha mereka. Selain manfaat ekonomi, program ini juga berdampak positif pada aspek spiritual, dengan meningkatkan kesadaran berzakat dan religiusitas para pelaku UMKM, menunjukkan efektivitas LAZISMU dalam pemberdayaan ekonomi berbasis syariah²⁴.

Sementara itu, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kota Sungai Penuh juga menjalankan program pinjaman tanpa bunga untuk mendukung pengembangan UMKM. Meskipun program ini belum sepenuhnya mencapai kesuksesan, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas serta prosedur kerja yang efektif telah berperan dalam kelancaran pelaksanaannya. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan peminjam dalam melunasi pinjaman. Untuk mengatasinya, BAZNAS menerapkan strategi yang mencakup bantuan konsumtif dan produktif bagi masyarakat kurang mampu, dengan menitikberatkan pada

²² Khouldi and Kassim, 'AN INNOVATIVE FINANCING INSTRUMENT TO PROMOTE THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC MICROFINANCE THROUGH SOCIALLY RESPONSIBLE INVESTMENT SUKUK'.

²³ Patria Yunita, 'Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) Model: For Indonesia Sustainable Food Security', 13.1 (2020), pp. 59–72, doi:10.47411/AL-AWQAF.V13I1.96.

²⁴ Danastri Nisita Alyani and R Fauzi, 'PEMBERDAYAAN PENGUSAHA MIKRO MELALUI PINJAMAN TANPA BUNGA (STUDI KASUS LAZISMU SURABAYA)', 7 (2020), pp. 1164–77, doi:10.20473/vol7iss20206pp1164-1177.

distribusi serta optimalisasi pemanfaatan dana²⁵.

Secara lebih luas, keterbatasan modal dan akses terhadap pembiayaan sering menjadi hambatan bagi UMKM di negara berpenghasilan rendah dan menengah dalam memperoleh layanan keuangan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan intervensi keuangan dari sektor publik maupun swasta guna memperluas akses pembiayaan bagi UMKM.

Kesimpulan

Islamic Social Finance (ISF) terbukti memiliki peran penting dalam menghadapi krisis ekonomi global dengan menawarkan solusi keuangan berbasis prinsip keadilan, keberlanjutan, dan inklusi keuangan. Instrumen seperti zakat, waqf, sadaqah, dan qardhul hasan berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan, penguatan ekonomi UMKM, serta penyediaan jaring pengaman sosial bagi masyarakat terdampak krisis. ISF juga terbukti efektif dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui model pembiayaan yang lebih stabil dan berorientasi pada dampak sosial. Selain itu, implementasi ISF di beberapa negara, seperti Indonesia dan Malaysia, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis etika ini dapat menjadi alternatif terhadap sistem keuangan konvensional yang sering kali gagal mengatasi krisis akibat lemahnya pengawasan dan risiko sistemik yang tinggi.

Pemerintah dan lembaga keuangan Islam perlu meningkatkan sinergi dalam mengelola dana ISF dengan memperkuat regulasi, transparansi, serta akuntabilitas dalam distribusi dana. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan jangkauan program ISF. Edukasi dan literasi keuangan Islam harus ditingkatkan agar masyarakat lebih memahami manfaat ISF serta dapat mengakses instrumen keuangan berbasis syariah dengan lebih mudah. Kerja sama antara pemerintah, lembaga filantropi, sektor swasta, dan akademisi diperlukan untuk memperkuat peran ISF dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi, ISF dapat menjadi solusi keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Mustapha, 'Social Empowerment through Islamic Finance', *ERN: Other Development Economics: Macroeconomic Issues in Developing Economies (Topic)*, 2020
- Afandi, Mohd Faizan Mohd, Muhamad Izmul Nizam Zubairi, Maryam Jameelah Hashim, and M Khamis, 'The Role of Zakat in Reducing Income Inequality Among Muslim Society in Selangor', 13.4 (2021), pp. 1–12
- Alyani, Danastri Nisita, And R Fauzi, 'Pemberdayaan Pengusaha Mikro Melalui Pinjaman Tanpa Bunga (Studi Kasus Lazismu Surabaya)', 7 (2020), pp. 1164–77, doi:10.20473/vol7iss20206pp1164-1177
- Ascarya, A, 'The Role of Islamic Social Finance during Covid-19 Pandemic in Indonesia's Economic Recovery', *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2021, doi:10.1108/imefm-07-2020-0351

²⁵ Elex Sarmigi and others, 'Analysis of the Management of Interest-Free Loans by the National Amil Zakat Agency of Sungai Penuh City for the Development of Micro, Small and Medium Enterprises', *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf*, 3.1 (2023), pp. 46–55, doi:10.19109/iphiv3i1.17153.

- Aytaç, Işık, B Rankin, and Arda Ibikoglu, 'The Social Impact of the 2008 Global Economic Crisis on Neighborhoods, Households, and Individuals in Turkey', *Social Indicators Research*, 124 (2015), pp. 1–19, doi:10.1007/S11205-014-0769-5
- Ayuniyyah, Q, A H Pramanik, N M Saad, and ..., 'The Impact of Zakat in Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction from the Perspective of Gender in West Java, Indonesia', *International Journal of ...*, 15.5 (2022), pp. 924–42, doi:10.1108/IMEFM-08-2020-0403
- Ayuniyyah, Qurroh, Ataul Huq Pramanik, N Saad, And Muhammad Irwan Ariffin, 'Zakat For Poverty Alleviation And Income Inequality Reduction', *Journal Of Islamic Monetary Economics And Finance*, 4.2 (2018), pp. 85–100, doi:10.21098/JIMF.V4I1.767
- Bouanani, M, and B Belhadj, 'Does Zakat Reduce Poverty? Evidence from Tunisia Using the Fuzzy Approach', *Metroeconomica*, 2020, doi:10.1111/meca.12304
- Dirie, Khadar, Md. Mahmudul Alam, and Selamah Maamor, 'Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda', *International Journal of Ethics and Systems*, 2023, doi:10.1108/ijoes-12-2022-0317
- Dogarawa, A, 'Global Financial Crisis and the Search for New Financial Architecture: Can Islamic Finance Provide Alternative?', 8.4 (2011), pp. 34–48
- Duffie, D, 'Prone to Fail: The Pre-Crisis Financial System', *ERN: Other Monetary Economics: Financial System & Institutions (Topic)*, 2018, doi:10.1257/JEP.33.1.81
- Fattach, An'im, and M Maskun, 'Konsepsi Strategis Pengembangan Wakaf Produktif Melalui Investasi Berbasis Syariah', *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 2022, doi:10.15642/mzw.2022.3.2.51-65
- Hasibuan, Muhammad Rizal, and M Marliyah, 'Literature Review Of Islamic Social Finance Contribution In Indonesia', *Jakpi - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 11.1 (2023), doi:10.24114/jakpi.v11i1.47998
- James, H, 'How Not to Solve a Financial Crisis', *International Affairs*, 98.5 (2022), pp. 1575–93, doi:10.1093/ia/iia057
- Khouildi, Mohamed Yassine, and Salina Kassim, 'An Innovative Financing Instrument To Promote The Development Of Islamic Microfinance Through Socially Responsible Investment Sukuk', *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 2019, doi:10.21098/jimf.v4i2.935
- Mohamad, N, 'An Overview of Sustainable and Responsible Investment Sukuk for Social Impact Financing', *European Proceedings of Finance and Economics*, 2023, doi:10.15405/epfe.23081.29
- Papatheodorou, Andreas, J Rosselló, and Honggen Xiao, 'Global Economic Crisis and Tourism: Consequences and Perspectives', *Journal of Travel Research*, 49.1 (2010), pp. 39–45, doi:10.1177/0047287509355327

- Peilun, 'The Impact of the Economic Crisis on Developing and Developed Countries', *Proceedings of the 2022 International Conference on Urban Planning and Regional Economy (UPRE 2022)* , 217 (2022), pp. 525–28, doi:10.2991/aebmr.k.220502.093
- Putra, Trisno Wardy, Jumadil Saputra, Bayu Taufiq Possumah, and Moch. Yofaldy Ichsan Hasyim, 'Productive Waqf Development Model: A Comparative Study between Indonesia and Malaysia', *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 17.1 (2023), pp. 13–35, doi:10.30993/tifbr.v17i1.314
- Sarmigi, Elex, Syukrawati Syukrawati, Azhar Azhar, Desiana Desiana, and Dinda Fitria Ramadani, 'Analysis of the Management of Interest-Free Loans by the National Amil Zakat Agency of Sungai Penuh City for the Development of Micro, Small and Medium Enterprises', *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf*, 3.1 (2023), pp. 46–55, doi:10.19109/iph.v3i1.17153
- Syarifuddin, Ferry, 'Productive WAQF Business Models through the Integration of Islamic Social and Commercial Finance', *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8.4 (2024), doi:10.55214/25768484.v8i4.1440
- Tok, E, Abdurahman Yesuf, and A Mohamed, 'Sustainable Development Goals and Islamic Social Finance: From Policy Divide to Policy Coherence and Convergence', *Sustainability*, 2022, doi:10.3390/su14116875
- Yunita, Patria, 'Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) Model: For Indonesia Sustainable Food Security', 13.1 (2020), pp. 59–72, doi:10.47411/AL-AWQAF.V13I1.96